

ALLAH MENGAMBIL INISIATIF

(God takes the Initiative)

Kejadian 39:1-4, 21-23; Filipi 2: 12-13; Yohanes 12: 23-26

Allah bukan hanya mengambil inisiatif untuk menjalin hubungan kasih dengan kita, tetapi juga mengambil inisiatif untuk memanggil kita terlibat dengan-Nya dalam pekerjaan-Nya. Namun Allah tidak akan berkonsultasi/berunding terlebih dahulu dengan hamba-Nya apa yang akan dikerjakan-Nya sebelum Ia memulai pekerjaan-Nya. Ketika Allah hendak memulai sesuatu di dunia ini, Ia mengambil inisiatif untuk datang dan berbicara kepada seseorang. Ia memilih dan memanggil umat-Nya untuk menyelesaikan maksud/rencana-Nya. Tetapi "Allahlah yang mengerjakan di dalam mereka baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya." (Filipi 2:13)

Karena Allah yang mengambil inisiatif maka yang kita butuhkan adalah berorientasi dengan benar kepada Allah dan pekerjaan-Nya. Untuk itu kita harus menjalani kehidupan yang berpusat pada Allah. Esensi dosa adalah peralihan dari God-centered menjadi self-centered life. Maka esensi dari keselamatan adalah menyangkal diri. Kita harus menyakal diri dan kembali berpusat pada Allah. Jika hal ini terjadi, Allah akan dapat memakai kita menyelesaikan rencana/maksud dan tujuan-Nya yang Ia miliki sebelum dunia dijadikan.

Hidup Berpusat pada Allah ditandai dengan hidup yang memiliki kepercayaan diri kepada Allah (confidence in God); Memiliki ketergantungan kepada Allah, aktivitas dan ketentuan/ pemeliharaan-Nya; Hidupnya berpusat kepada Allah dan pekerjaan-Nya; Merendahkan diri di hadapan Allah; Menyangkal diri; Mencari terlebih dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya; Dalam segala perkara mencari perspektif Allah (sudut pandang Allah); Hidup kudus, saleh dan beribadah kepada Allah.

Berlawanan dengan hidup yang berpusat pada Allah, hidup berpusat pada diri sendiri ditandai dengan: Berpusat/berfokus pada diri sendiri; Membanggakan diri dan prestasinya; Percaya dengan diri-nya sendiri; Mengandalkan dirinya sendiri dan kemampuannya sendiri; Merasa yang paling berjasa; Berusaha untuk dapat diterima oleh dunia dan mengikuti cara-cara dunia; Dalam segala perkara mengandalkan perspektif/sudut pandangnya sendiri; Mementingkan diri sendiri

Hidup yang berpusat pada Allah menuntut kita untuk mematikan diri kita sendiri setiap hari dan menyerahkan/ memasrahkan diri kita kepada Allah: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah..." (Yohanes 12: 24-25)

Tetapi apa yang sering terjadi ketika Allah sedang bekerja dengan melibatkan kita? Kita tiba-tiba menjadi berpusat pada diri sendiri. Kita harus mengarahkan kembali (reorientasi) hidup kita kepada Allah. Kita harus belajar untuk melihat segala sesuatu dalam perspektif-Nya. Kita harus mengijinkan-nya untuk membentuk karakter kita. Kita harus mengijinkan-Nya untuk menyatakan pikiran/gagasan-Nya kepada kita. Hanya dengan cara demikian kita akan memperoleh perspektif yang tepat untuk hidup kita.

Jika kita terus berusaha untuk berpusat pada Allah, kita akan dengan sendirinya membawa hidup kita pada pekerjaan-Nya/aktivitas-Nya yang ada di sekitar kita; TERLIBAT DENGANNYA DALAM PEKERJAANNYA.